

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan suatu individu dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya dapat dilihat dari sejauh mana tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai secara optimal. Dalam konteks organisasi maupun institusi pendidikan, keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran sumber daya manusia sebagai penggerak utama berbagai aktivitas. Sumber daya manusia memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas kinerja, baik dalam lingkungan kerja maupun lingkungan akademik (Linggasari & Kurniawan, 2019). Oleh karena itu, pengelolaan dan perhatian terhadap aspek sumber daya manusia menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Tholib et al., 2024).

Sumber daya manusia merupakan aset yang paling berharga karena memiliki kemampuan berpikir, berinovasi, bekerja sama, serta mengambil keputusan dalam menjalankan berbagai aktivitas. Keberhasilan suatu organisasi atau institusi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya fisik dan teknologi, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas manusia yang terlibat di dalamnya (Ramayani, 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Setyoningrum & Abdullah, (2024) yang menyatakan bahwa sumber daya manusia merupakan faktor penentu utama dalam keberhasilan pencapaian tujuan organisasi.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa merupakan sumber daya manusia strategis yang dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja profesional di masa depan. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan studi akademik,

tetapi juga diharapkan memiliki keterampilan, sikap, serta kesiapan mental untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan ekonomi, biaya pendidikan, serta tuntutan kemandirian finansial, banyak mahasiswa yang memilih untuk bekerja paruh waktu (*part time*) di samping menjalani aktivitas perkuliahan (Linggasari & Kurniawan, 2019).

Mahasiswa yang bekerja *part time* merupakan kondisi yang semakin umum dijumpai, termasuk di kalangan mahasiswa Universitas Malikussaleh yang berada di Kota Lhokseumawe. Mahasiswa bekerja *part time* dengan berbagai alasan, seperti membantu memenuhi kebutuhan hidup, meringankan beban orang tua, menambah pengalaman kerja, serta meningkatkan keterampilan dan jaringan sosial. Namun, di sisi lain, mahasiswa yang bekerja *part time* dihadapkan pada tantangan berupa peran ganda, yaitu sebagai mahasiswa dan sebagai pekerja. Peran ganda ini menuntut mahasiswa untuk mampu mengelola waktu, tenaga, dan kondisi psikologis secara seimbang agar kedua peran tersebut dapat dijalankan secara optimal (Fajar & Mulyaningsih, 2025).

Mahasiswa yang bekerja *part time* sering kali mengalami tekanan baik secara fisik maupun psikologis. Tuntutan akademik seperti kehadiran kuliah, tugas, ujian, dan target kelulusan harus berjalan beriringan dengan tuntutan pekerjaan seperti jam kerja, target kerja, serta tanggung jawab terhadap atasan. Apabila mahasiswa tidak mampu mengelola kondisi tersebut dengan baik, maka akan muncul berbagai permasalahan seperti kelelahan, stres, menurunnya konsentrasi belajar, serta penurunan produktivitas kerja. Kondisi ini pada akhirnya dapat berdampak pada kinerja mahasiswa secara keseluruhan (Limin & Agustina, 2025).

Kinerja mahasiswa yang bekerja *part time* dapat dipahami sebagai tingkat keberhasilan mahasiswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, baik dalam konteks akademik maupun pekerjaan. Kinerja tersebut tercermin dari kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kualitas hasil kerja, menunjukkan kedisiplinan, serta mampu menyeimbangkan kewajiban kuliah dan pekerjaan. Kinerja yang baik menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengelola peran gandanya secara efektif, sedangkan kinerja yang rendah mengindikasikan adanya permasalahan dalam pengelolaan sumber daya pribadi yang dimiliki (Happsari & Zikrinawati, 2025).

Fenomena mahasiswa yang bekerja *part time* saat ini menunjukkan adanya berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kinerja akademik maupun pekerjaan. Sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan perkuliahan karena harus membagi waktu dengan aktivitas kerja. Kondisi tersebut terlihat dari keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, menurunnya konsentrasi saat mengikuti perkuliahan, serta berkurangnya partisipasi dalam kegiatan akademik. Di sisi lain, tuntutan pekerjaan yang cukup padat juga menyebabkan mahasiswa mengalami kelelahan sehingga produktivitas kerja menjadi tidak optimal. Situasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai pelajar dan pekerja menghadapi tantangan dalam mempertahankan kinerja secara seimbang (Wati & Budiono, 2023).

Selain itu, perbedaan kemampuan individu dalam mengelola waktu dan tekanan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kinerja mahasiswa yang bekerja *part time*. Tidak semua mahasiswa memiliki keterampilan manajemen

waktu dan pengendalian stres yang baik, sehingga sebagian di antaranya mengalami penurunan prestasi akademik, seperti nilai yang menurun atau ketidakhadiran dalam perkuliahan. Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa yang mampu mempertahankan bahkan meningkatkan kinerjanya karena memiliki strategi pengelolaan waktu yang efektif serta motivasi yang tinggi (Kurniasari & Bahjahtullah, 2022).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi kinerja mahasiswa yang bekerja *part time* adalah *Employee Well-Being*. *Employee Well-Being* menggambarkan kondisi kesejahteraan individu secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial dalam menjalankan aktivitas kerja (Ulya et al., 2025). Mahasiswa yang bekerja *part time* rentan mengalami kelelahan fisik akibat jam kerja yang panjang, serta tekanan psikologis berupa stres dan kecemasan akibat tuntutan akademik dan pekerjaan yang berjalan bersamaan. Apabila kondisi kesejahteraan mahasiswa tidak terjaga dengan baik, maka hal ini dapat menurunkan motivasi, konsentrasi, dan kemampuan mahasiswa dalam menjalankan tugasnya secara optimal (Wati & Budiono, 2023).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa yang bekerja *part time* belum memiliki tingkat kesejahteraan fisik dan psikologis yang baik. Aktivitas kerja yang berlangsung hingga malam hari menyebabkan waktu istirahat menjadi berkurang, sehingga mahasiswa sering merasa lelah ketika mengikuti perkuliahan. Selain itu, tekanan untuk menyelesaikan pekerjaan dan tugas akademik secara bersamaan menimbulkan beban mental yang cukup tinggi. Tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kesulitan menjaga kondisi emosional, mudah

merasa cemas, serta kehilangan fokus saat menjalankan aktivitas sehari-hari. Keadaan tersebut mencerminkan bahwa *employee well-being* mahasiswa yang bekerja *part time* masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian (Wati & Budiono, 2024).

Di sisi lain, rendahnya *employee well-being* juga berdampak langsung pada penurunan kualitas kinerja mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami kelelahan dan stres cenderung kurang fokus dalam mengikuti perkuliahan, sulit berkonsentrasi saat mengerjakan tugas, serta mengalami penurunan motivasi dalam belajar. Bahkan dalam beberapa kasus, mahasiswa menjadi kurang produktif baik di lingkungan kerja maupun di lingkungan akademik. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan mahasiswa yang bekerja *part time* belum sepenuhnya terkelola dengan baik, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana *employee well-being* memengaruhi kinerja mahasiswa, serta faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan kesejahteraan tersebut agar kinerja tetap optimal (Alfayed & Mas Bakar, 2023)

Selain *Employee Well-Being*, faktor lain yang memiliki keterkaitan erat dengan kinerja mahasiswa yang bekerja *part time* adalah *Work-Life Balance*. *Work-Life Balance* merupakan kemampuan individu dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan kehidupan pribadi, termasuk aktivitas akademik, keluarga, dan sosial. Mahasiswa yang bekerja *part time* sering kali mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara kuliah, pekerjaan, dan waktu istirahat. Ketidakseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi dapat menyebabkan kelelahan berkepanjangan, menurunnya kualitas hidup, serta berkurangnya fokus dalam

menjalankan kewajiban akademik dan pekerjaan (Paryanti & Aprianti, 2022).

Work-Life Balance yang baik memungkinkan mahasiswa untuk tetap memiliki waktu istirahat yang cukup, menjaga kesehatan fisik dan mental, serta mempertahankan hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, *Work-Life Balance* yang buruk dapat memicu stres, kelelahan emosional, dan penurunan produktivitas. Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa dalam menjaga keseimbangan antara kuliah dan pekerjaan menjadi faktor penting yang memengaruhi kinerja mahasiswa yang bekerja *part time* (Hawa & Nurtjahjanti, 2020).

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang bekerja *part time* mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas kuliah, pekerjaan, dan kehidupan pribadi. Jadwal yang padat membuat mahasiswa harus mengurangi waktu istirahat, menunda kegiatan belajar, bahkan membatasi interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Sebagian mahasiswa harus bekerja setelah mengikuti perkuliahan selama satu hari penuh, sehingga kondisi fisik menjadi menurun dan waktu pemulihan tidak terpenuhi dengan baik. Akibatnya, mahasiswa sering merasa kelelahan, sulit berkonsentrasi, serta mengalami penurunan semangat dalam menjalankan aktivitas akademik maupun pekerjaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *work-life balance* mahasiswa yang bekerja *part time* masih belum berjalan secara optimal (Alfayed & Mas Bakar, 2023).

Selain itu, ketidakseimbangan *Work-Life balance* juga berdampak pada menurunnya kualitas kinerja mahasiswa. Mahasiswa yang tidak mampu mengatur waktu dengan baik cenderung mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan

tugas, kurang fokus saat perkuliahan, serta menurunnya produktivitas di tempat kerja. Dalam beberapa kasus, mahasiswa juga mengalami stres dan kejenuhan akibat tekanan yang terus menerus tanpa adanya waktu pemulihan yang cukup. Fenomena ini menunjukkan bahwa *Work-Life balance* masih menjadi permasalahan yang nyata di kalangan mahasiswa yang bekerja *part time*, sehingga penting untuk diteliti lebih lanjut bagaimana keseimbangan tersebut memengaruhi kinerja mahasiswa serta upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan keseimbangan yang lebih baik (Wati & Budiono, 2024).

Faktor lain yang tidak kalah penting dalam memengaruhi kinerja mahasiswa yang bekerja *part time* adalah *Job Satisfaction* atau kepuasan kerja. *Job Satisfaction* merupakan perasaan positif individu terhadap pekerjaannya yang timbul dari penilaian terhadap berbagai aspek pekerjaan, seperti upah, beban kerja, lingkungan kerja, fleksibilitas waktu, serta hubungan dengan atasan dan rekan kerja. Mahasiswa yang merasa puas dengan pekerjaan *part time* yang dijalani cenderung memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi, semangat yang lebih baik, serta komitmen yang lebih besar dalam menjalankan tugasnya (Kurniasari & Bahjahtullah, 2022).

Sebaliknya, mahasiswa yang merasa tidak puas dengan pekerjaannya, misalnya karena upah yang rendah, jam kerja yang tidak fleksibel, atau lingkungan kerja yang kurang mendukung, cenderung mengalami penurunan motivasi dan semangat kerja. Ketidakpuasan kerja ini dapat berdampak pada meningkatnya stres, menurunnya kesejahteraan psikologis, serta berkurangnya fokus mahasiswa dalam menjalankan aktivitas akademik. Kondisi tersebut pada akhirnya akan berdampak pada penurunan kinerja mahasiswa secara keseluruhan (Paryanti & Aprianti, 2022).

Fenomena yang terjadi memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa yang bekerja *part time* belum merasakan kepuasan kerja secara optimal. Beberapa mahasiswa mengeluhkan upah yang dianggap belum sebanding dengan beban pekerjaan, jam kerja yang kurang fleksibel, serta lingkungan kerja yang menimbulkan tekanan. Situasi tersebut menyebabkan mahasiswa merasa jenuh dan kurang menikmati pekerjaan yang dijalani. Selain itu, tuntutan pekerjaan yang cukup tinggi seringkali membuat mahasiswa kehilangan semangat dan mengalami kelelahan emosional. Keadaan ini menunjukkan bahwa *job satisfaction* mahasiswa yang bekerja *part time* masih menjadi persoalan yang dapat memengaruhi semangat dan kualitas kinerja mereka (Ulya et al. 2025).

Selain itu, rendahnya *job satisfaction* juga berdampak langsung pada kinerja mahasiswa, baik dalam pekerjaan maupun akademik. Mahasiswa yang tidak merasa puas dengan pekerjaannya cenderung kurang termotivasi, mudah lelah secara emosional, dan kurang bersemangat dalam menyelesaikan tugas. Dampak lainnya terlihat pada menurunnya fokus saat mengikuti perkuliahan serta keterlambatan dalam menyelesaikan tugas akademik. Dalam beberapa kasus, ketidakpuasan kerja juga dapat memicu keinginan untuk berhenti bekerja atau bahkan mengabaikan tanggung jawab akademik (Pratiwi & Fatoni, 2023)..

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang bekerja *part time* di Kota Lhokseumawe menunjukkan adanya permasalahan yang berkaitan dengan kesejahteraan, keseimbangan hidup, dan kepuasan kerja. Sebagian mahasiswa mengalami kelelahan fisik akibat padatnya aktivitas kerja dan perkuliahan, kesulitan mengatur waktu antara kewajiban akademik dengan

pekerjaan, serta merasa kurang nyaman terhadap kondisi kerja yang dijalani. Permasalahan tersebut berdampak pada menurunnya fokus belajar, keterlambatan penyelesaian tugas, serta berkurangnya produktivitas dalam bekerja. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka dapat memengaruhi kualitas kinerja mahasiswa baik dalam bidang akademik maupun pekerjaan.

Selain itu, permasalahan yang dialami mahasiswa tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap keberhasilan akademik dan perkembangan diri mahasiswa. Kelelahan fisik dan mental yang terus berlangsung dapat menurunkan daya tahan tubuh, mengganggu konsentrasi belajar, serta mengurangi kemampuan mahasiswa dalam menyerap materi perkuliahan secara optimal. Di sisi lain, ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kehidupan akademik juga menyebabkan mahasiswa sulit untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kampus, seperti diskusi kelas, organisasi, maupun kegiatan pengembangan diri lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi mahasiswa bekerja *part time* tidak hanya berdampak pada kinerja sesaat, tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar secara keseluruhan (Pratiwi & Fatoni, 2023).

Perbedaan kondisi yang dialami oleh masing-masing mahasiswa menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu mengelola tekanan yang dihadapi dengan baik. Sebagian mahasiswa mampu bertahan dan tetap menunjukkan kinerja yang baik karena memiliki strategi pengelolaan waktu, dukungan sosial, serta tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi. Namun, sebagian lainnya justru mengalami penurunan kinerja yang signifikan akibat rendahnya

employee well-being, buruknya *Work-Life balance*, dan rendahnya *job satisfaction*. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan dalam kemampuan mahasiswa mengelola peran ganda yang dijalani, sehingga penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap kinerja mahasiswa Universitas Malikussaleh yang bekerja *part time* di Kota Lhokseumawe.

Menurut Ulya et al. (2025), *Employee Well-Being* memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan fisik dan psikologis mahasiswa yang bekerja *part time*. Tingkat kesejahteraan yang baik memungkinkan mahasiswa untuk menghadapi tuntutan peran ganda, baik sebagai mahasiswa maupun sebagai pekerja, secara lebih adaptif. Mahasiswa dengan kondisi kesejahteraan yang baik cenderung memiliki energi yang cukup, kondisi emosional yang stabil, serta kemampuan untuk mengelola tekanan dengan lebih efektif. Hal ini sangat penting mengingat mahasiswa yang bekerja *part time* dihadapkan pada jadwal yang padat dan tanggung jawab yang tidak sedikit.

Selain itu, *Employee Well-Being* juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kinerja mahasiswa secara keseluruhan. Mahasiswa yang memiliki kesejahteraan yang baik akan lebih fokus dalam mengikuti perkuliahan, mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menunjukkan produktivitas yang tinggi di tempat kerja. Kondisi fisik yang sehat dan mental yang stabil memungkinkan mahasiswa untuk menjalankan aktivitas secara seimbang tanpa mengalami kelelahan berlebihan. Dengan demikian, kesejahteraan kerja tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap hasil kerja dan prestasi akademik mahasiswa (Ulya et al. 2025).

Sebaliknya, kondisi kesejahteraan kerja yang rendah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti menurunnya motivasi, konsentrasi, serta kemampuan individu dalam menjalankan tugas akademik dan pekerjaan secara optimal, sebagaimana diungkapkan oleh Wati dan Budiono (2023). Mahasiswa yang mengalami kelelahan fisik dan tekanan psikologis cenderung lebih mudah merasa jenuh, kehilangan semangat, serta mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara kuliah dan pekerjaan. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaian tugas, menurunnya kehadiran di kelas, serta rendahnya kualitas hasil kerja baik di lingkungan akademik maupun pekerjaan.

Rendahnya *Employee Well-Being* juga berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang, seperti meningkatnya risiko stres berkepanjangan dan burnout pada mahasiswa. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kinerja saat ini, tetapi juga dapat menghambat perkembangan akademik dan profesional mahasiswa di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa yang bekerja *part time* untuk menjaga kesejahteraan fisik dan psikologisnya melalui pengelolaan waktu yang baik, istirahat yang cukup, serta kemampuan dalam mengelola stress Wati dan Budiono (2023). Dengan demikian, mahasiswa dapat tetap menjalankan peran gandanya secara optimal dan menghasilkan kinerja yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan kerja menjadi fondasi penting dalam mendukung kinerja mahasiswa yang bekerja *part time*.

Selain kesejahteraan kerja, aspek *Work-Life Balance* juga banyak dikaji dalam penelitian terdahulu sebagai faktor yang memengaruhi kinerja individu. Paryanti dan Aprianti (2022) menjelaskan bahwa ketidakseimbangan antara

tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadi dapat memicu kelelahan fisik dan emosional, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan produktivitas dan kualitas kinerja. Temuan tersebut diperkuat oleh Hawa dan Nurtjahjanti (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan individu dalam mengelola waktu dan energi secara seimbang merupakan kunci utama dalam menjaga performa kerja dan kesehatan mental, terutama bagi individu yang memiliki peran ganda, seperti mahasiswa yang bekerja *part time*. Dengan demikian, *Work-Life Balance* menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan kinerja mahasiswa.

Mahasiswa yang mampu menjaga *Work-Life Balance* dengan baik cenderung memiliki pembagian waktu yang lebih teratur antara kegiatan akademik, pekerjaan, dan kehidupan pribadi. Kondisi ini memungkinkan mahasiswa untuk tetap memiliki waktu istirahat yang cukup, menjaga kesehatan fisik dan mental, serta mempertahankan hubungan sosial yang harmonis. Dengan adanya keseimbangan tersebut, mahasiswa dapat menjalankan tugas-tugasnya secara lebih efektif tanpa mengalami tekanan yang berlebihan. Hal ini tentu berdampak positif terhadap peningkatan kinerja, baik dalam lingkungan akademik maupun pekerjaan.

Sebaliknya, mahasiswa yang tidak mampu menjaga *Work-Life Balance* akan lebih rentan mengalami berbagai permasalahan, seperti kelelahan, stres, dan penurunan konsentrasi. Jadwal yang padat tanpa adanya pengaturan waktu yang baik sering kali membuat mahasiswa mengabaikan kebutuhan istirahat dan aktivitas pribadi. Akibatnya, mahasiswa menjadi kurang fokus dalam mengikuti perkuliahan, mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, serta menurunnya produktivitas di tempat kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan

antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi dapat berdampak negatif secara langsung terhadap kinerja mahasiswa.

Work-Life Balance yang baik tidak hanya berdampak pada kinerja jangka pendek, tetapi juga berpengaruh terhadap keberlanjutan kinerja dalam jangka panjang. Mahasiswa yang mampu menjaga keseimbangan antara berbagai peran yang dijalani akan memiliki tingkat stres yang lebih rendah, motivasi yang lebih stabil, serta daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengelola *Work-Life Balance* menjadi hal yang sangat penting bagi mahasiswa yang bekerja *part time* agar tetap dapat menjalankan peran gandanya secara optimal dan menghasilkan kinerja yang maksimal.

Penelitian terdahulu juga menekankan pentingnya *Job Satisfaction* dalam memengaruhi kinerja individu. Kurniasari dan Bahjahtullah (2022) menemukan bahwa individu dengan tingkat kepuasan kerja yang tinggi cenderung menunjukkan semangat kerja, komitmen, serta performa yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang merasa tidak puas terhadap pekerjaannya. Sebaliknya, ketidakpuasan kerja yang disebabkan oleh upah yang tidak sebanding, beban kerja yang berlebihan, serta lingkungan kerja yang kurang mendukung dapat meningkatkan tingkat stres dan menurunkan kesejahteraan psikologis individu (Paryanti & Aprianti, 2022). Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika dialami oleh mahasiswa yang harus membagi perhatian dan energi antara tanggung jawab akademik dan pekerjaan.

Mahasiswa yang memiliki *job satisfaction* yang tinggi cenderung lebih termotivasi dalam menjalankan pekerjaannya, sehingga mampu menjaga

konsistensi kinerja baik di tempat kerja maupun dalam aktivitas akademik. Rasa puas terhadap pekerjaan dapat menumbuhkan perasaan senang, keterikatan, serta tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugas yang dijalankan. Hal ini berdampak pada meningkatnya produktivitas, kedisiplinan, serta kemampuan mahasiswa dalam mengelola waktu antara kuliah dan pekerjaan. Dengan demikian, kepuasan kerja menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan mahasiswa dalam menjalankan peran gandanya (Pratiwi & Fatoni, 2023)..

Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki tingkat *job satisfaction* yang rendah cenderung mengalami penurunan motivasi dan semangat kerja. Kondisi ini dapat menyebabkan mahasiswa merasa jenuh, mudah lelah secara emosional, serta kurang fokus dalam menjalankan tugas-tugasnya. Dampak lainnya dapat terlihat dari menurunnya kualitas hasil kerja, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas akademik, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan perkuliahan. Ketidakpuasan kerja juga berpotensi menimbulkan konflik internal yang dapat mengganggu keseimbangan antara kehidupan akademik dan pekerjaan.

Job satisfaction tidak hanya berpengaruh terhadap kinerja jangka pendek, tetapi juga terhadap keberlanjutan kinerja mahasiswa dalam jangka panjang. Mahasiswa yang merasa puas dengan pekerjaannya akan memiliki tingkat stres yang lebih rendah, kondisi psikologis yang lebih stabil, serta motivasi yang lebih konsisten. Sebaliknya, ketidakpuasan kerja yang berkepanjangan dapat meningkatkan risiko burnout dan menurunkan kualitas kinerja secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa yang bekerja *part time* untuk memperoleh

kondisi kerja yang mendukung agar kepuasan kerja tetap terjaga dan kinerja yang dihasilkan dapat optimal (Pratiwi & Fatoni, 2023).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Employee Well-Being*, *Work-Life Balance*, dan *Job Satisfaction* memiliki keterkaitan yang erat dengan kinerja individu. Ketiga variabel tersebut berperan penting dalam memengaruhi kondisi fisik, psikologis, serta tingkat motivasi individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Individu dengan tingkat kesejahteraan yang baik, keseimbangan hidup yang terjaga, serta kepuasan kerja yang tinggi cenderung mampu menunjukkan kinerja yang optimal. Sebaliknya, apabila ketiga aspek tersebut tidak terpenuhi, maka kinerja individu akan cenderung menurun.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada karyawan tetap yang bekerja dalam organisasi atau perusahaan. Kondisi ini tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan mahasiswa yang bekerja *part time*, baik dari segi tuntutan pekerjaan, fleksibilitas waktu, maupun tanggung jawab akademik yang harus dijalani secara bersamaan. Mahasiswa yang bekerja *part time* menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena harus mampu menyeimbangkan peran sebagai pelajar dan pekerja dalam waktu yang terbatas.

Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji mahasiswa yang bekerja *part time*, khususnya di lingkungan Universitas Malikussaleh dan Kota Lhokseumawe, masih relatif terbatas. Padahal, perbedaan karakteristik responden, konteks pekerjaan, serta kompleksitas peran ganda yang dimiliki mahasiswa menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu,

diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara mendalam bagaimana *Employee Well-Being*, *Work-Life Balance*, dan *Job Satisfaction* memengaruhi kinerja mahasiswa yang bekerja *part time*, sehingga dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja mahasiswa yang bekerja *part time* dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya *Employee Well-Being*, *Work-Life Balance*, dan *Job Satisfaction*. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap kinerja mahasiswa Universitas Malikussaleh yang bekerja *part time* di Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa, pihak universitas, serta pihak pemberi kerja dalam menciptakan kondisi kerja yang lebih mendukung kesejahteraan dan kinerja mahasiswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Employee Well-Being*, *Work-Life Balance*, dan *Job Satisfaction* terhadap Kinerja Mahasiswa Universitas Malikussaleh yang Bekerja *Part Time* di Kota Lhokseumawe”.

1.2 Rumus Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah di jelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Employee Well-Being* berpengaruh terhadap kinerja mahasiswa Universitas Malikussaleh yang bekerja *part time* di Kota Lhokseumawe?
2. Apakah *Work-Life Balance* berpengaruh terhadap kinerja mahasiswa Universitas Malikussaleh yang bekerja *part time* di Kota Lhokseumawe?

3. Apakah *Job Satisfaction* berpengaruh terhadap kinerja mahasiswa Universitas Malikussaleh yang bekerja *part time* di Kota Lhokseumawe?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Employee Well-Being* terhadap kinerja mahasiswa Universitas Malikussaleh yang bekerja *part time* di Kota Lhokseumawe.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Work-Life Balance* terhadap kinerja mahasiswa Universitas Malikussaleh yang bekerja *part time* di Kota Lhokseumawe.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Job Satisfaction* terhadap kinerja mahasiswa Universitas Malikussaleh yang bekerja *part time* di Kota Lhokseumawe.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen sumber daya manusia dan manajemen pendidikan, terkait dengan pengaruh *Employee Well-Being*, *Work-Life Balance*, dan *Job Satisfaction* terhadap kinerja individu. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, terutama yang berkaitan dengan mahasiswa yang bekerja *part time*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:
2. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesejahteraan diri, keseimbangan antara kuliah dan pekerjaan, serta kepuasan kerja guna meningkatkan kinerja baik di bidang akademik maupun pekerjaan.
3. Bagi Universitas Malikussaleh, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan atau program pendukung bagi mahasiswa yang bekerja *part time*, sehingga dapat membantu mahasiswa dalam menjaga kinerja akademik dan kesejahteraan mereka.
4. Bagi Pemberi Kerja, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih fleksibel dan mendukung mahasiswa yang bekerja *part time*, sehingga tercipta hubungan kerja yang saling menguntungkan.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian lebih lanjut dengan variabel, metode, maupun objek penelitian yang berbeda